



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021)

Tamara Purnama T Sitanggang
Mutiara Tresna Parasetya¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Company Size, Audit Quality, and Audit Lag on Going concern Audit Opinions in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2021. One of the issues in Indonesia that is related with a going concern opinion, namely one of the transportation companies in Indonesia which received an unqualified opinion by the auditing KAP, but later went bankrupt. The opinion received should indicate that the company's condition is good, but in reality the company is in a bad condition. This study uses agency theory to generate the hypothesis to be tested. This study used a purposive sampling technique with certain criteria in sampling. According to the specified criteria, obtained 100 research samples for 5 consecutive years and used logistic regression analysis as a data analysis technique.

The results of the study show that liquidity has a significant negative effect on acceptance of going concern audit opinions. Leverage and audit lag have a significant positive effect on acceptance of a going concern audit opinion. Meanwhile profitability, firm size, and audit quality have no significant effect on the acceptance of going concern audit opinion. The results obtained from the Nagelkerke R Square test were 69.6%. It can be concluded that there are 30.4% of other independent variables that influence the acceptance of going concern audit opinions, outside of the independent variables that have been tested in research.

Keywords: going concern audit opinion, leverage, liquidity, profitability

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup jangka panjang entitas bisnis menjadi tujuan dalam lingkungan global. Salah satu hal yang dapat dilakukan manajemen dalam mengupayakan agar perusahaan bertahan dalam jangka panjang adalah dengan memahami pengelolaan keuangan yang benar. Menyajikan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan terpercaya melalui laporan keuangan merupakan aspek penting lainnya yang dapat dilakukan dalam menjamin keberlangsungan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut merupakan bagian dari media yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan dalam membagikan dan mengkomunikasikan informasi terkait kinerja dan keuangan perusahaan kepada *stakeholders*, termasuk investor yang sangat mementingkan laporan keuangan karena keputusannya untuk berinvestasi di suatu perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan, terutama mengenai kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

¹ Corresponding author



Laporan keuangan perusahaan perlu diaudit dalam upaya melindungi *stakeholders* dari peluang terjadinya kesalahan pengambilan keputusan akibat informasi yang tidak representatif. Auditor bertugas untuk mengevaluasi hal-hal berhubungan dengan kapabilitas perusahaan dalam menjaga keberlangsungan dan prospek usaha dalam jangka panjang. Opini audit atas laporan keuangan perusahaan termasuk satu dari beberapa faktor yang investor tinjau sebagai penilaian kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya. Opini audit *going concern* sesuai dengan SA No. 570 oleh IAPI pada tahun 2013 adalah pertimbangan auditor ketika meragukan kemampuan perusahaan yang diaudit untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika auditor menilai perusahaan dapat melaksanakan operasional dan mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya, maka probabilitas auditor mencantumkan opini audit *going concern* perusahaan tersebut lebih kecil. Opini tersebut dicantumkan pada laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen setelah paragraf pendapat dari auditor. Bagian ini menjadi salah satu instrumen penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi melakukan *delisting* saham PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI) pada tahun 2019. Pemberitahuan dari bursa menyatakan kewajiban perusahaan telah berakhir akibat dicabutnya status sebagai perusahaan tercatat. Status ini telah dicabut karena dua alasan. Alasan pertama adalah perusahaan dihadapkan pada keadaan atau kejadian dan tidak mampu memperlihatkan pemulihan yang layak serta memiliki dampak keuangan atau hukum yang signifikan berhubungan dengan kapabilitasnya untuk mempertahankan usaha. Alasan kedua yaitu paling tidak selama 24 bulan terakhir, saham emiten hanya diperdagangkan di pasar negosiasi akibat penghentian sementara di Pasar Reguler dan Pasar Tunai. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia mengantisipasi tidak ada lagi emiten di masa mendatang yang kemungkinan harus *delisting* secara paksa karena tidak memiliki rencana bisnis jangka panjang ke depan (Averio, 2020).

Pengungkapan opini *going concern* adalah hal yang sangat rumit untuk dilaksanakan. Auditor harus memeriksa tidak hanya item dari laporan keuangan, namun juga perlu mempertimbangkan aspek lain seperti kontinuitas dan keberadaan perusahaan. Salah satu alasan kesulitan dan ketidakpastian ekonomi yang terjadi di Indonesia adalah pandemi *Covid 19*. Hal ini tidak diragukan lagi sangat mempengaruhi bisnis terkhusus manajemen dan auditor yang akan merasa sulit untuk menilai performa perusahaan dan kliennya. Berbagai indikator yang termuat pada laporan keuangan perlu dipahami dan digunakan auditor sebagai landasan keputusan dalam pengungkapan opini audit terkait dengan *going concern* perusahaan. Beberapa dari indikator yang dapat dimanfaatkan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Selain itu, kualitas audit dan lamanya audit *lag* juga dapat menjadi pertimbangan auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*.

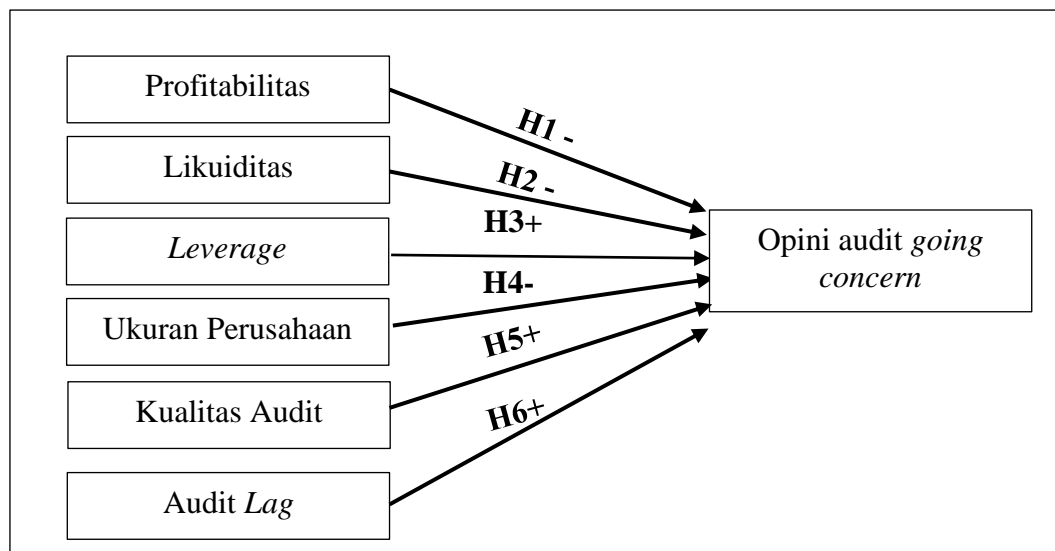
Salah satu sektor yang terkena dampak signifikan dari pandemi *Covid 19* adalah manufaktur. Pandemi *Covid 19* menghambat upaya perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan dan menjaga kelangsungan bisnisnya (*going concern*). Banyak perusahaan di sektor manufaktur yang tidak dapat menjalankan operasional pabrik pada awal tahun 2020 akibat dari pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah Indonesia. Meskipun demikian, perusahaan manufaktur juga mampu tetap bertahan dan tumbuh sebesar 6,91 persen pada kuartal kedua tahun 2021 meskipun berada di bawah tekanan pandemi *Covid 19*. Sektor manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian karena sektor manufaktur banyak diminati investor dan perusahaan sektor manufaktur memiliki pengaruh besar dalam komposisi PDB Indonesia (Kemenperin, 2021). Pemulihan Indonesia dari keterpurukan ekonomi sebagian besar didorong oleh sektor manufaktur. Sektor manufaktur telah menjadi penggerak utama dan penopang perekonomian nasional secara konsisten (Kemenperin, 2021).

Terdapat inkonsistensi temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Berbagai penelitian meneliti variabel serupa seperti Averio (2020) serta Gama dan Astuti (2014) yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian Averio (2020) menemukan bahwasanya variabel ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Gama dan Astuti (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini mendeskripsikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen penelitian melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going concern*

Sesuai dengan teori agensi, manajemen akan berusaha menghasilkan nilai profitabilitas perusahaan yang tinggi. Ini dikarenakan rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Suatu perusahaan dikatakan dalam posisi keuangan yang baik dan mempunyai kemungkinan rendah menerima opini audit *going concern* apabila perusahaan tersebut memiliki nilai profitabilitas tinggi.

Penelitian sebelumnya yaitu Averio (2020), Mulya dan Kustianingsih (2022), serta Satriani dan Alfia (2020) mengemukakan bahwa angka profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan argumen tersebut, yaitu :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going concern*

Manajemen perusahaan akan berusaha mempertahankan angka likuiditas yang baik karena kesanggupan perusahaan dalam pembayaran utang jangka pendeknya dapat diukur melalui likuiditas. Rasio ini dapat menggambarkan kondisi perusahaan di masa depan. Kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasional akan bertambah besar dan

probabilitas menerima opini audit *going concern* akan menurun apabila angka likuiditasnya tinggi.

Penelitian Averio (2020) serta Tjahjani dan Pudjiastuti (2017) menyatakan bahwa penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi secara negatif oleh angka likuiditas perusahaan.

Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan argumen tersebut, yaitu :

H_2 : *Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going concern

Rasio *leverage* dapat dimanfaatkan pihak eksternal sebagai gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dianggap akan menghadapi kesulitan keuangan di masa depan apabila proporsi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya bernilai besar. Ini menimbulkan kekhawatiran auditor terkait dengan kemampuan perusahaan menjaga kontinuitas operasional bisnisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjani dan Pudjiastuti (2017), Satriani dan Alfia (2020), serta Simamora dan Hendarjatno (2019) menyimpulkan bahwasanya penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi secara positif oleh rasio likuiditas perusahaan.

Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan argumen tersebut, yaitu :

H_3 : *Leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going concern

Semakin besar nilai aset perusahaan maka akan semakin baik nilai perusahaan di mata pihak eksternal. Kecenderungan auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern* bagi perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang dinilai melalui total asetnya. Perusahaan dengan total aset yang besar menandakan kondisi keuangan yang lebih baik. Dengan ini, auditor tidak akan memiliki kesangsian terhadap kontinuitas perusahaan tersebut.

Averio (2020) serta Gama dan Astuti (2014) menyimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh negatif dari ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan argumen tersebut, yaitu :

H_4 : *Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going concern

Kualitas audit dapat memberikan gambaran kualitas laporan keuangan perusahaan yang kemudian berhubungan dengan kontinuitas suatu perusahaan. Auditor dengan reputasi yang baik dan cakupan yang luas lebih berpeluang dalam mengungkapkan permasalahan bisnis klien dan memberikan penilaian berhubungan dengan *going concern*. Di sisi lain, manajemen mengharapkan auditor mengungkapkan penilaian yang menyatakan bahwa perusahaan pada periode audit dan kedepannya dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Penelitian sebelumnya yaitu Khaddafi (2015) dan Minerva *et al.* (2020) menyimpulkan bahwasanya kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan argumen tersebut, yaitu :

H_5 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern

Pengaruh Audit Lag terhadap Opini Audit Going concern

Teori agensi menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan, manajer akan berusaha menyusun laporan tepat waktu untuk menghindari keterlambatan auditor dalam mengungkapkan opini. Ini dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit going concern oleh perusahaan. Semakin panjang waktu penyelesaian audit maka akan semakin besar peluang auditor untuk menyatakan permasalahan yang berhubungan dengan kontinuitas perusahaan.

Penelitian terdahulu seperti Gama dan Astuti (2014) serta Minerva *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa penerimaan opini audit going concern dipengaruhi secara positif oleh audit lag.

Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan argumen tersebut, yaitu :

H_6 : Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern

METODE PENELITIAN

Opini Audit Going concern

Opini audit going concern merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Opini tersebut menjelaskan bahwa perusahaan cenderung tidak dapat melanjutkan operasinya sesuai dengan pertimbangan auditor. Yang meliputi opini audit going concern sesuai dengan SPAP - PSA No. 30 SA Seksi 341 adalah laporan berisi opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat, yang memuat bagian atau kalimat penjelasan yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Variabel dummy dimanfaatkan dalam penilaian opini audit going concern. Perusahaan yang menerima opini going concern diberi nilai 1 dan yang tidak menerima opini going concern diberi nilai 0 (Averio, 2020).

Profitabilitas

Variabel independen profitabilitas dapat dinilai dengan rasio *return on asset* (ROA) yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Rasio ini menjelaskan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba dari aset yang digunakannya. Nilai *return on asset* yang tinggi menjelaskan adanya efisiensi pengelolaan aset dan kinerja perusahaan yang baik. *Return on asset* merupakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan terhadap rata-rata total aset dimiliki (Kieso *et al.*, 2008).

$$\text{Return on Assets} = \text{laba bersih setelah pajak} / \text{rata-rata total aset}$$

Likuiditas

Kemampuan perusahaan dalam pemenuhan utang jangka pendeknya dapat diukur dengan nilai likuiditas melalui *current ratio*. Rasio ini menunjukkan jumlah aset lancar yang dapat digunakan untuk membayar utang lancar. Kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya akan semakin sulit jika likuiditasnya menurun. *Current ratio* dapat diperoleh dengan membagi total aset lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2016).

$$\text{Current Ratio} = \text{total aset lancar} / \text{utang lancar}$$

Leverage

Variabel independen *leverage* dimanfaatkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya, seperti pembayaran bunga dan pokok utang. Perusahaan dengan angka *leverage* yang tinggi menandakan bahwa pendanaan perusahaan didominasi oleh utang. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat dimanfaatkan sebagai proksi pengukuran leverage (Kasmir, 2016).

$$\text{DAR} = (\text{total utang}/\text{total aset}) \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang kemudian menunjukkan keadaannya. Perusahaan dengan skala besar cenderung lebih mampu mengelola keuangannya dibanding perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan total aset. Sesuai dengan penelitian Averio (2020) dan Ayu *et al.* (2017), total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan karena dapat digunakan untuk mengukur kontinuitas bisnis perusahaan.

Kualitas Audit

Variabel independen kualitas audit diukur salah satunya dengan menggunakan ukuran KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. DeAngelo (1981) menjelaskan bahwa kantor akuntan besar lebih independen dan dengan demikian akan melakukan audit dengan kualitas lebih tinggi. KAP yang termasuk Big 4 dikategorikan sebagai KAP besar sedangkan yang non Big 4 tergolong dalam kategori KAP kecil. Kualitas audit dinilai dengan variabel dummy di mana KAP Big 4 dinilai 1 sedangkan yang non Big 4 dinilai 0 (Averio, 2020).

Audit Lag

Audit *lag* merupakan waktu yang terpakai dalam penyelesaian audit laporan keuangan dengan menghitung selisih antara tanggal akhir periode akuntansi dan tanggal penerbitan laporan auditor independen. Perusahaan dengan audit *lag* yang lebih lama cenderung memiliki permasalahan finansial dan kelangsungan bisnisnya. Ini dapat mengarah ke penerimaan opini audit *going concern* dari auditor (Ibrahim & Zulaikha, 2019).

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis seperti *overall model fit test*, *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*, uji koefisien determinasi, dan uji regresi logistik. Persamaan model regresi yang dihitung, yaitu :

$$\text{GCO} = \alpha + \beta_1\text{PROF} + \beta_2\text{LIQ} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{SIZE} + \beta_5\text{QUALITY} + \beta_6\text{LAG} + e$$

Keterangan :

GCO	= Opini <i>going concern</i>
α	= Konstanta
PROFIT	= Profitabilitas
LIQ	= Likuiditas
LEV	= Leverage
SIZE	= Ukuran Perusahaan
QUALITY	= Kualitas Audit
LAG	= Audit lag
e	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 - 2021	195
2	Perusahaan tidak mengalami rugi setidaknya 3 tahun dari 5 tahun penelitian	(139)
3	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tidak lengkap	(18)
4	Perusahaan yang melakukan <i>delisting</i> selama tahun observasi dan yang <i>listing</i> setelah tahun 2017	(18)
	Jumlah sampel per tahun	20
	Total observasi	100

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
ROA	100	-,37	,35	-,0205	,08205
CR	100	,13	7,83	2,1372	1,67309
DAR	100	,01	,92	,2932	,22026
Ln Asset	100	25,36	31,65	28,0381	1,55659
LAG	100	63,00	272,00	95,6900	31,85152
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel Dummy	Kategori	Makna Kategori	Frekuensi/ Jumlah	Persentase (%)
<i>Going concern Audit Opinion</i>	1	Sampel perusahaan yang menerima opini audit yang berfokus pada masalah terkait potensi ketidakmampuan perusahaan untuk terus beroperasi (GCAO)	34	34%
	0	Sampel perusahaan yang menerima opini WTP dan tidak terdapat penekanan atas suatu hal (Non GCAO)	66	66%
<i>Audit Quality</i>	1	Sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four	40	40%
	0	Sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak termasuk dalam salah satu Big Four	60	60%

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Berdasarkan output yang ditampilkan pada tabel 3, variabel opini audit *going concern* yang diprosikan melalui variabel dummy memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki frekuensi sebesar 34% dari total observasi. Variabel independen profitabilitas melalui rasio *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,37 dan maksimum 0,35 dengan *mean* sebesar -0,02 dan standar deviasi yaitu 0,082. Variabel likuiditas melalui *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,13 dan maksimum sebesar 7,83. *Mean* dari data likuiditas yaitu 2,14 dengan standar deviasi 1,67. *Leverage* yang diperoleh dengan rasio *Debt to Assets* menunjukkan angka minimum sebesar 0 dengan maksimum 0,92. Standar deviasi variabel ini adalah 0,22 dengan nilai *mean* sebesar 0,29. Variabel independen ukuran perusahaan memiliki rentang nilai 25,36 hingga 31,65. *Mean* yang diperoleh dari variabel ini adalah 28,04 dengan standar deviasi senilai 1,5. Variabel kualitas audit melalui variabel dummy memiliki nilai 0 dan 1. Terdapat 40% dari perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP Big 4. Variabel audit lag menunjukkan nilai terendah yaitu 63 hari dan tertinggi yaitu 272 hari. Nilai *mean* variabel sebesar 95,7 hari dengan nilai standar deviasinya 31,8 hari.

Pembahasan Hasil Penelitian

**Tabel 4 Goodness of Fit Test
Hosmer & Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,065	8	,751

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Temuan penelitian pada tabel 4 yang meliputi nilai *chi square* 5,065 dan tingkat signifikansi 0,751. Diperoleh kesimpulan bahwa model diterima dan memadai karena nilai signifikansi menunjukkan angka melebihi 0,05. Dengan ini model dapat digunakan untuk memproyeksikan data-data dalam penelitian dan analisis selanjutnya dapat dilakukan.

Tabel 5 Overall Model Fit

Iteration	Coefficients								
	-2 LL	Const.	PROF	LIQ	LEV	SIZE	Q	LAG	
Step 1	1	77,687	3,124	,283	-,394	1,789	-,191	,022	-,553
	2	63,890	3,347	,588	-,758	2,933	-,240	,037	-1,081
	3	59,330	4,150	,632	-1,147	3,957	-,293	,047	-1,561
	4	58,437	5,222	,646	-1,427	4,547	-,343	,052	-1,814
	5	58,383	5,605	,635	-1,522	4,676	-,359	,054	-1,874
	6	58,382	5,635	,634	-1,530	4,682	-,360	,054	-1,877
	7	58,382	5,635	,634	-1,530	4,682	-,360	,054	-1,877

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model

c. Initial -2 LL : 128,207

d. Estimation terminated at iteration 7 because parameter estimates changed by < 0,001.

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Pengujian dilakukan untuk menguji kesesuaian data penelitian dengan model di mana kemungkinan hubungan saling ketergantungan antar variabel yang diteliti dihitung (Ghozali, 2018). Nilai akhir -2 Log Likelihood adalah 58.382 setelah memasukkan variabel bebas ke dalam model. Terdapat penurunan nilai dari Log Likelihood awal sebesar 69,825.

Penurunan ini menunjukkan bahwa variabel bebas pada model regresi telah menghasilkan kesesuaian model dengan data.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58,382 ^a	,503	,696

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Hasil tertera pada tabel 6 menjelaskan bahwa 69,6% variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam penelitian ini yakni profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan audit lag. Sementara itu, variabel di luar penelitian memberikan pengaruh 30,4% dari variabel dependen.

Tabel 7 Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	PROF	,634	4,683	,018	1	,892	1,886	,000	18257,746
	LIQ	-1,530	,490	9,756	1	,002	,217	,083	,566
	LEV	4,682	2,163	4,684	1	,030	107,985	1,556	7494,940
	SIZE	-,360	,311	1,341	1	,247	,698	,379	1,283
	LAG	,054	,017	9,570	1	,002	1,055	1,020	1,092
	QUALITY	-1,877	1,034	3,299	1	,069	,153	,020	1,160
	Constant	5,635	8,236	,468	1	,494	280,105		

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Audit *Lag*, Kualitas Audit.

Sumber: Pengolahan data sekunder, 2023

Dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, model regresi berikut terbentuk menggunakan tabel tersebut:

$$L_n\left(\frac{\pi}{1-\pi}\right) = 5,635 + 0,634\text{PROF} - 1,530\text{LIQ} + 4,682\text{LEV} - 0,360\text{SIZE} - 1,877\text{QUALITY} + 0,054\text{LAG}$$

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian variabel profitabilitas menunjukkan hasil koefisien positif 0,634 dengan signifikansi 0,892. Dengan hasil ini, maka H1 ditolak. Nilai ROA dapat dianggap sebagai persentase keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan aset perusahaan. Manajemen sebagai agen akan berusaha untuk menunjukkan profitabilitas yang tinggi agar menunjukkan kinerja operasional bisnis yang memuaskan. Namun, rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap opini yang diterima karena opini dapat dipengaruhi juga oleh *financial leverage* yang tinggi atau terdapat peningkatan laba tetapi tidak didukung dengan penurunan kewajiban yang proporsional.

Hasil penelitian ini serupa dengan Yuliyani dan Erawati (2017) serta Lie *et al.* (2016) yang sampai pada kesimpulan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Namun, hasil ini inkonsisten terhadap penelitian Averio (2020) serta Mulya dan Kustianingsih (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas memiliki tingkat koefisien -1,530 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan ini, H2 diterima. Teori agensi menyatakan bahwa prinsipal mengutus agen dalam melakukan operasional perusahaan dan agen diharuskan untuk mengkomunikasikan hasil operasional perusahaan pada prinsipal. Salah satu pertimbangan adalah kemampuan perusahaan untuk menjamin kewajiban jangka pendeknya. Buruknya finansial perusahaan dapat diketahui dengan rendahnya likuiditas. Auditor sering mengeluarkan opini audit *going concern* ketika situasi keuangan perusahaan yang sulit dan tingkat likuiditas yang rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Averio (2020) serta Tjahjani dan Pudjiastuti (2017) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan temuan Simamora dan Hendarjatno (2019) menyimpulkan sebaliknya yaitu likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan variabel *leverage* menghasilkan koefisien nilai sebesar 4,682 pada tingkat signifikansi 0,03. Dengan hasil ini, H3 diterima yang artinya *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Salah satu faktor keuangan yang dapat dimanfaatkan auditor dalam mengevaluasi kinerja manajemen adalah *leverage*. Jika sebagian besar aset yang dimanfaatkan perusahaan untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya didanai oleh utang maka perusahaan cenderung mengandalkan utang untuk menjalankan operasionalnya. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak baik maka kemungkinan besar perusahaan tidak akan mampu membayar utangnya. Dengan demikian, auditor akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* bagi perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh Averio (2020) serta Simamora dan Hendarjatno (2019) yang menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, simpulan penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Rahmadona *et al.* (2019) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai koefisien -0,360 dengan signifikansi 0,247. Dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan secara negatif mempengaruhi penerimaan opini namun tidak signifikan secara statistik. Dengan ini, H4 ditolak. Ukuran perusahaan bukanlah penanda utama auditor mengungkapkan opini *going concern* lantaran tidak selalu mencerminkan performa perusahaan dalam menciptakan laba atau kemampuannya untuk mempertahankan bisnisnya. Meskipun perusahaannya kecil, kecil peluangnya diragukan dapat menjaga kontinuitasnya jika manajemen dan kinerja bisnis dikelola dengan baik untuk memastikan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang.

Averio (2020) serta Tjahjani dan Pudjiastuti (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Ini sejalan dengan temuan penelitian. Temuan ini bertentangan dengan temuan Gama dan Astuti (2014) yang

menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel kualitas audit menunjukkan koefisien nilai -1,877 pada signifikansi 0,069. Dengan ini, H5 ditolak karena hasil menjelaskan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 dan KAP Non Big 4 memiliki kesempatan yang sama dalam hal mengungkapkan opini audit *going concern* karena KAP akan bekerja dengan kompeten dan independen untuk mempertahankan reputasi yang dimiliki dan menghindari situasi yang dapat merugikannya. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi bahwa auditor bertanggung jawab sebagai pihak independen untuk memberikan jasa audit yang bermutu karena hasil audit akan membantu pihak eksternal dalam hal pengambilan keputusan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Effendi (2019) serta Kurnia dan Mella (2018) mengungkapkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, temuan ini berbeda dari penelitian Averio (2020) yang menemukan bahwa penerimaan opini audit *going concern* secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh kualitas audit.

Pengaruh Audit *Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan nilai audit *lag* memiliki tingkat koefisien 0,054 dan tingkat signifikansi 0,002 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh positif signifikan. Kesimpulan tersebut mendukung dan menerima H6. Teori agensi menyatakan bahwa auditor diberi tugas untuk menilai kesesuaian kinerja agen dengan laporan keuangan yang dilaporkan. Semakin lama auditor menyelesaikan prosedur audit, semakin besar pula kemungkinan adanya masalah yang perlu ditelaah lebih lanjut dalam perusahaan. Ini kemudian akan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Amami dan Triani (2021) serta Auladi *et al.* (2019) yang menyimpulkan bahwa audit *lag* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara positif. Penelitian Minerva *et al.* (2020) tidak sejalan dengan temuan tersebut karena menunjukkan bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh audit *lag*.

KESIMPULAN

Penelitian empiris digunakan dalam studi ini untuk memahami pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan audit *lag* pada opini audit *going concern*. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari 2017-2021 menjadi fokus penelitian ini. Sampel untuk studi ini ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Hasil dari penelitian yaitu bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kemudian, variabel *leverage* dan kualitas audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Terakhir, variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kesenjangan dan keterbatasan yang dapat ditemukan pada penelitian adalah bahwa nilai perolehan melalui pengujian *Nagelkerke R Square* adalah 69,6%. Kesimpulannya adalah terdapat 30,4% variabel independen lainnya yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen selain variabel independen yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Kemudian, penelitian ini hanya menggunakan sektor manufaktur yang memperoleh kerugian setidaknya 3 tahun dari 5 tahun penelitian. Ini

menyebabkan sampel yang diperoleh sedikit karena tidak banyak perusahaan manufaktur yang mengalami rugi setidaknya tiga tahun.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya berdasarkan beberapa keterbatasan yang telah ditemukan adalah dengan memperluas populasi penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih valid dengan menggunakan sektor berbeda dicatat pada Bursa Efek Indonesia seperti pertambangan, industri, dan sebagainya. Selain itu, dimungkinkan untuk menemukan faktor tambahan yang memiliki pengaruh pada opini audit *going concern* melalui penambahan variabel independen yang diteliti menggunakan alternatif pengukuran yang berbeda. Beberapa variabel yang dapat digunakan termasuk kesulitan keuangan, ekspansi perusahaan, dan rencana manajemen.

REFERENSI

- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 46–56.
- Auladi, I. A. T., Azizah, D., Suwaji, D. W., & Harventy, G. (2019). Pengaruh Audit Delay, Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(2), 93–103.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono, T. (2017). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 43(1), 138–147.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(1), 9–15.
- Gama, A. P., & Astuti, S. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENERIMAAN OPINI AUDITOR DENGAN MODIFIKASI GOING CONCERN (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)*. www.idx.co.id.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ibrahim, F. R., & Zulaikha, Z. (2019). Audit Report Lag: Faktor–Faktor Pengaruh Dan Dampaknya Terhadap Respon Pasar Pada Saham Perusahaan Manufaktur Yang Beredar (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4).
- Kasmir, K. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi 5*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2008). *Akuntansi intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*.
- Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi



- Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit *Going concern*. *Owner*, 4(1), 254.
- Mulya, H., & Kustianingsih. (2022). The Influence of Solvability, Profitability, and Prior Audit Opinion on *Going concern* Audit Opinion. In *International Journal of Innovative Science and Research Technology* (Vol. 7, Issue 6). www.ijisrt.com1548
- Rahmadona, S., Djefris, D., & Sukartini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 15–42.
- Satriani, E., & Alfia, Y. D. (2020). Influence of Profitability, Solvability, and Company Growth on *Going concern* Audit Opinions. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 5(2), 120–128. <https://doi.org/10.32486/aksi.v5i2.608>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the *going concern* audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Tjahjani, F., & Pudjiastuti, W. (2017). *The acceptance of audit going concern opinion on companies listed in indonesia stock exchange*.
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520.